

BAB IV

ANALISIS DATA

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab 1 bahwa untuk memperoleh data terhadap permasalahan yang ada. Penulis melakukan observasi dan wawancara kepada orang tua dan anak yang tinggal di kelurahan sukajaya kec sukarami pelembang. khususnya yang berada di RT 16. Setelah melakukan observasi dan wawancara penulis akan menjelaskan secara rinci, sehingga dapat dijadikan kesimpulan dari penelitian ini demi mempermudah penulis menjawab permasalahan yang ada, yang dapat memberikan kesimpulan tentang penelitian ini, maka penulis menganalisis dari masing-masing permasalahan. Pada bab IV ini, akan dijelaskan secara Deskriptif dan Observasi dan Wawancara di lapangan.

A. Langkah-Langkah Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spritual Pada Anak

Dalam langkah-langkah membina kecerdasan spritual anak diperlukan usaha orang tua dalam membina anak itu sendiri. Untuk mengetahui bagaimana dan apa saja langkah-langkah orang tua dalam membina kecerdasan spritual anak dalam keluarga peneliti mengajukan kepada 6 orang tua sebagai informan dalam penelitian ini.

1. Mengajak Anak Untuk Beribadah

Seperti yang dikatakan oleh ibu Sri Hasna mengatakan bahwa untuk mengetahui bagaimana membina kecerdasan spritual anak adalah “*orang tua*

*selalu mengingatkan bahwa beribadah kepada Allah sangatlah penting agar selalu terhindar dari perbuatan yang tidak baik”.*¹

Seperti observasi pada orang tua dari Imam, karena beribadah sangatlah penting untuk menuju hidup yang bahagia jadi sebagai umat muslim harus mematuhi perintah Allah dan menjahui larangannya.² Bahwa setiap diri harus menguasai hati dan pikirannya sendiri agar selalu berbuat baik kepada orang yang lebih tua.

Dari uraian di atas dapat dianalisis bahwa anak harus mengembangkan dirinya sendiri agar terhindar dari perbuatan yang tidak baik, orang tua juga harus memberikan contoh yang baik pada anak. Orang tua senantiasa selalu memberikan nasihat kepada anak bahwa mereka sudah diwajibkan untuk melaksanakan ibadah sholat yang dilaksanakan di masjid maupun di rumah secara kontinyu setiap hari.

2. Membantu Anak Untuk Menemui Misi Hidup

Menurut ibu Esi “ *kalu viya sekolah nak jadi apo diartikan kalu viya sekolah mau jadi apa? aku nak jadi wong pintar diartika saya ingin menjadi orang pintar? Kalu lah pintar nak jadi apo lagi diartikan jika sudah pintar mau jadi apa? Dengan kepintarku aku biso dapat pekerjaan yang bagus diartikan dengan kepintaranku, aku bisa memperoleh pekerjaan yang bagus? Kalu lah dapat pekerjaan nak jadi apo diartikan jika sudah dapat pekerjaan mau jadi apa? Aku punyo banyak duet diartikan aku akan punya uang yang banyak? Kalu lah banyak duet untuk apo diartikan kalau sudah banyak uang untuk apa?aku nak beli sepeda diartikan aku ingin beli sepeda”*³

¹ Sri Hasna, Wawancara Tanggal 20 November 2017

² Observasi Lapangan Di Kelurahan Sukajaya Pada Tanggal 21 November 2017

³ Esi, Wawancara Tanggal 21 November 2017

Seperti pada observasi yang dilakukan orang tua kepada anak dengan bertanya dengan anak orang tua sudah membantu anak untuk menemukan tujuan hidupnya, sehingga sampai dengan ketujuan akhirnya yaitu bahagia dunia dan akhirat.⁴

3. Mengajarkan Al-Qur'an Bersama-Sama dan Menjelaskan Maknanya Dalam Kehidupan

Selanjutnya menurut ibu Indah Wati mengenai langkah-langkah membina kecerdasan spiritual adalah *“orang tua selalu mencontohkan kepada anak untuk selalu membaca Al-Qur'an, melaksanakan sholat berjama'ah, memiliki prilaku sabar, tabah, jujur”*.⁵

Seperti pada observasi yang dilakukan orang tua mempunyai suatu proses mengenai tanggung jawab dan pemahaman yang mendalam terhadap tugas-tugas. Orang tua mendidik anaknya agar bisa memahami Al-Qur'an agar ketika anak menjadi dewasa bisa mempelajari Al-Qur'an untuk kemudian diajarkan kepada orang lain. Kerena pemberian orang tua kepada anak yang memiliki nilai tinggi adalah mengajarkan Al-Qur'an.

Dari beberapa penjelasan informan maka dapat dianalisis bahwa langkah-langkah membina kecerdasan spiritual adalah dengan mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak, bearti telah memulai pendidikan yang benar dan sesungguhnya, bearti orang tua telah mengajarkan hal-hal yang telah

⁴Observasi Lapangan Di Kelurahan Sukajaya Pada Tanggal 21 November 2017

⁵Indah Wati, Wawancara Tanggal 20 November 2017

diwajibkan oleh Allah, seperti ibadah dan kewajiban-kewajiban lainnya. Bearti orang tua telah mengikat mereka dengan kitab Allah serta mendidik mereka untuk mengagungkan Al-Qur'an untuk kemudian melaksanakan segala perintah dan menjahui segala larangan yang telah tertera di dalamnya.⁶

4. Ceritakan Kisah-Kisah Nabi dan Rasul

Selanjutnya menurut ibu Ita Totok mengatakan bahwa “*aku dulu sebelum tedak galak ceritai anak aku tentang kisah-kisah teladan misalnya Adam dan Hawa diartikan orang tua sebelum tidur menceritakan kepada anak tentang kisah-kisah teladan seperti Adam dan Hawa*”⁷

Seperti pada observasi yang dilakukan orang tua anak-anak bahkan orang dewasa sangat terpengaruh dengan cerita. Karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang suka bercerita dan hidup berdasarkan cerita yang dipercayainya.⁸

Dari beberapa penjelasan informan maka dapat dianalisis bahwa langkah-langkah membina kecerdasan spiritual adalah orang tua Ketika anak ingin tidur selalu menceritakan tentang kisah-kisah teladan yang terbaik umat Islam. Tentu tidak akan mampu memperoleh kepercayaan dari anak kecuali jika orang tua telah mampu memberikan kepada mereka contoh teladan yang tinggi dan nilai-nilai yang sudah baik tentu jauh dari kesalahan dan kehilafan.

⁶Observasi Lapangan Di Kelurahan Sukajaya Pada Tanggal 21 November 2017

⁷Ita Totok, *Wawancara* Tanggal 22 November 2017

⁸Observasi Lapangan Di Kelurahan Sukajaya Pada Tanggal 21 November 2017

B. Membina Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia 6-12 Tahun Dalam Keluarga

Dalam membina kecerdasan spiritual pada anak diperlukan usaha orang tua yaitu melalui pendekatan terhadap anak. Adapun nilai-nilai yang harus ditanamkan pada anak adalah nilai kesopanan seperti adab sopan santun dalam berbicara, menghargai orang yang lebih tua, saling tolong menolong, berkata jujur, bersikap baik terhadap orang tua dan teman sebaya. Untuk mengetahui bagaimana membina kecerdasan spiritual pada anak usia 6-12 tahun dalam keluarga peneliti mengajukan wawancara kepada 6 orang tua sebagai informan dalam penelitian ini.

1. Latar belakang Membina Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia 6-12 Tahun Dalam Keluarga

Mengingat bahwa dalam membina kecerdasan spiritual anak diperlukan proses dan usaha orang tua dalam membina anak itu sendiri. Untuk mengetahui bagaimana dan apa saja usaha orang tua dalam membina anak di RT 16 kelurahan sukajaya Palembang. Berdasarkan hasil wawancara dari 6 informan ketika ditanya mengenai kecerdasan spiritual pada anak adalah agar anak bisa bersikap baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat seperti bersikap sopan santun, saling membantu jika ada yang membutuhkan.

Seperti apa yang dikatakan oleh ibu Sri Hasna mengatakan membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga adalah “ *ben anak dadi wong*

*apik-apik, bersikap apik lek bergaul kambe uwong diartikan “biar anak jadi orang baik, tidak sombong sama orang, dan membatu orang yang kesusahan”.*⁹

Selanjutnya menurut ibu Indah Wati membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga adalah “*agar anak bersikap baik-baik, bersikap baik ketika bersosialisasi ataupun bergaul dengan orang, sopan dengan orang tua*”.¹⁰

Seperti observasi yang dilakukan ketika orang tua memberikan contoh yang baik kepada anaknya, orang tua mengajak dan menyuruh anaknya untuk selalu melakukan kebaikan, orang tua selalu mengajarkan hal-hal yang baik kepada anaknya. Serta ada juga orang tua yang kurang aktif dalam masyarakat sehingga anaknya mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya.¹¹

Dari beberapa penjelasan informal maka dapat dianalisis bahwa membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga karena orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang baik, berkepribadian yang baik, sopan santun, pandai dalam bersosialisasi serta mau membantu orang yang sedang kesusahan.

Dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga, sebaiknya orang tua mengajarkan nilai-nilai yang baik ketika berada dalam

⁹Sri Hasna, Wawancara Tanggal 20 November 2017

¹⁰Indah Wati, Wawancara Tanggal 20 November 2017

¹¹Observasi Lapangan Di Kelurahan Sukajaya Pada Tanggal 21 November 2017

lingkungan masyarakat, anak diperkenalkan dalam tatanan hidup bersama seperti bersosialisasi dengan orang, diajarkan sikap tolong menolong, gotong royong, rama, jujur, sopan santun dan orang tuapun sebaiknya memberikan contoh yang baik kepada anak, karena anak akan meniru setiap apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

2. Membina Kecerdasan Spiritual Anak

Ayah, ibu dan anak ini biasanya terjadi saat ada pertemuandi dalam keluarga. Seperti makan bersama, bermain bersama, menonton TV bersama dan sholat berjama'ah di masjid. Biasanya ayah ibu sering terlibat dalam perbincangan mengenai masalah anak.¹²

Seperti wawancara ketika ditanya mengenai membina kecerdasan spiritual anak, ibu Iin menjawab *“jarang sekali melakukan perkumpulan di dalam keluarga, apalagi nonton TV bersama, jadi jarang mengobrol bersama anak, sholat berjama'ah pun tidak pernah.”*¹³

Seperti halnya dengan ibu Ita Totok mengatakan bahwa *“ jarang kumpul bareng dengan anak, jarang makan bareng dengan anak, mereka cenderung melakukan sendiri”*.¹⁴

Seperti halnya observasi yang dilakukan pada beberapa keluarga ketika ditemui mereka sedang bersama, mereka berbincang dan membahas

¹²Sri Hasna, Wawancara Tanggal 20 November 2017

¹³Iin, Wawancara Tanggal 21 November 2017

¹⁴Ita Totok, Wawancara Tanggal 22 November 2017

masalah pendidikan. Orang tua mereka lebih senang jika anaknya sibuk untuk melakukan kegiatan yang membawa pada kebaikan.¹⁵

Orang tua memiliki tanggung jawab dalam membina anak. Orang tua mempersiapkan anak untuk menghadapi kehidupan yang dimasa yang akan datang. Orang tua yang baik adalah ayah ibu yang pandai menjadi sahabat sekaligus sebagai teladan bagi anaknya sendiri. Karena sikap bersahabat dengan anak mempunyai peranan besar dalam mempengaruhi jiwanya. Sebagai sahabat, tentu saja orang tua harus menyediakan waktu untuk anak, memani anak suka maupun duka.

3. Usaha Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak

a. Mendidik melalui keteladanan

Dalam proses pendidikan setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan anaknya. Teladan dalam semua kebaikan dan bukan sebaliknya.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dari ibu Sri Hasna ia berpendapat *“orang tua yang baik adalah orang tua yang selalu memberikan contoh yang baik kepada anak, kemudian mengajak dan menyuruh anak untuk berbuat baik dan saling membantu sesama”*.¹⁷

Seperti observasi orang tua dari Iqbal Pratama, ketika ada orang tua yang meminta bantuan anak dengan segera membantu.¹⁸ Selain itu dari

¹⁵Observasi Lapangan Di Kelurahan Sukajaya Pada Tanggal 23 November 2017

¹⁶Sumiati, Wawancara Tanggal 21 November 2017

¹⁷Sri Hasna, Wawancara Tanggal 20 November 2017

¹⁸Observasi Lapangan Di Kelurahan Sukajaya Pada Tanggal 22 November 2017

keluarga Satrio Wisnu Saputra ketika ada kegiatan di masyarakat orang tuanya selalu ikut berpartisipasi dan orang tua juga mengajak anaknya untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.¹⁹

Dari uraian di atas dapat dianalisis bahwa dalam menggunakan metode keteladanan, orang tua dapat memberikan contoh yang baik kepada anak. Selain itu orang tua juga mengajak anak untuk selalu berbuat baik kesemua orang. Ketika orang tua menginginkan kepribadian anaknya baik, agar anak bisa mencontohnya baik itu dalam perkataan maupun dalam perbuatan dari orang tuanya.

b. Mendidik melalui nasehat

Dalam mewujudkan antara pendidikan dan anak. Nasehat sangat berpengaruh dalam mewujudkan kepribadian antara orang tua dengan anaknya.

Dalam hasil wawancara dengan ibu Sumiati *“kalu anak ngalami masalah aku sebagai orang tue negurke kalu itu salah, aku juge jeloske care yang baik untuk penyelesaike masalah “ketika anak mengalami masalah orang tua langsung memberikan nasehat kepada anaknya, menjelaskan bagaimana cara yang baik dalam menyelesaikan masalah”*.²⁰

¹⁹Observasi Lapangan Di Kelurahan Sukajaya Pada Tanggal 22 November 2017

²⁰Sumiati, Wawancara Pada Tanggal 21 November 2017

Kemudian dari ibu Ita Totok “ *ketika anak berangkat sekolah orang tua selalu menasehati anak belajar dengan benar tidak mencontek dengan teman dan selalu menghormati guru yang ada di lingkungan sekolah*”.²¹

Seperti observasi yang dilakukan ketika anak sedang melakukan kesalahan dan membantah omongan orang yang lebih tua dari anak dan berkata tidak jujur kepada orang tua dan teman sebaya orang tua langsung menegur dan memberi nasihat kepada anaknya agar tidak lagi mengulangi kesalahan tersebut.²²

Dari penjelasan diatas dapat dianalisis bahwa metode ini sangat baik digunakan dalam mendidik anak. Ketika anak melakukan kesalahan atau sedang mengalami masalah, orang tua bisa memberikan nasihat kepada anak ajar diajarkan bagaimana cara menghadapi dan mengatasi masalah tersebut. Mendidik dengan nasehat merupakan cara yang baik untuk diberikan kepada anak. Anak mendapatkan arahan pada orang tuanya sehingga anak mengerti bagaimana sikap menghargai orang yang lebih tua darinya.

c. Mendidik melalui disiplin

Manusia dituntut untuk mematuhi berbagai ketentuan atau harus hidup secara disiplin sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

²¹Ita Totok, *Wawancara* Tanggal 22 November 2017

²²Observasi Lapangan Di Kelurahan Sukajaya Pada Tanggal 22 November 2017

Berdasarkan hasil wawancara orang tua mengajarkan kepada anak bagaimana cara hidup berdisiplin, seperti dari keluarga Bapak Ismael dan Ibu Tritunia “di dalam rumah orang tua mengajarkan kedisiplinan seperti bangun tidur harus pagi-pagi, sholat tepat waktu, menyepatkan waktu untuk berkumpul dengan keluarga.²³

Selanjutnya dari keluarga Bapak Sedih Dan Ibu Sulina “*anak diajarkan untuk hidup disiplin, misalnya disiplin mandi, makan, sholat, tidur, belajar dan berangkat kesekolah tepat waktu tetapi pada kenyataan anak susah untuk diatur.*²⁴

Seperti pada hasil observasi ketika terdengar azan anak disuruh orang tuanya pergi kemasjid untuk ikut sholat berjamaah tetapi anak idak mau mendengarkan perintah dari orang tuanya, anak lebih memilih untuk menonton TV dan bermain.²⁵

Dari penjelasan informan di atas maka dapat dianalisis bahwa metode disiplin ini bisa dilakukan di dalam keluarga. anak dituntut hidup disiplin seperti bangun tidur harus pagi, sholat tepat waktu, makan tepat waktu dan lain sebagainya. Disiplin dalam keluarga adalah kunci sukses dalam pendidikan seluruh pihak terkait dalam rumah tangga seperti suami, istri, dan anak. Orang tua yang disiplin akan menyadari perlunya memberi tauladan kepada anaknya. Sebelum kedisiplinan ini diberikan kepada

²³Ismael dan Tritunia, Wawancara pada tanggal 27 november 2017

²⁴Sedih Dan Sulina, Wawancara pada tanggal 27 november 2017

²⁵Observasi Lapangan Di Kelurahan Sukajaya Pada Tanggal 22 November 2017

anaknyanya, orang tua sebaiknya memberikan contoh terlebih dahulu agar anak mudah mengikutinya.

C. Faktor Yang Mempengaruhi Membina Kecerdasaan Spiritual Pada Anak Usia 6-12 Tahun Dalam Keluarga

a. Faktor Penghambat

1) Keadaan Keluarga di Rumah

Salah satu yang menjadi penghambat orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak usia 6-12 tahun dalam keluarga adalah karena faktor keadaan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara kepada 6 informal, Bapak Hendra dan Ibu Lusi Yanti *“aku jarang nak dekat dengan anak gawe ku sibok nak begawe bae jadi aku tau bae kalu anak sekolah benar-benar bae “ jarang memperhatikan anak karena saya sibuk berkerja yang saya tau anak saya sekolah dengan baik dan benar”*.²⁶

Selanjutnya Ibu Sri Hasna mengatakan bahwa *“peduli kambe pendidikan anake tapi aku jarang memperhatikne kemajuan anak terus jugo aku ora ngawasi kegiatan ne anak”artinya” peduli dengan pendidikan anak tapi jarang memperhatikan perkembangan anak, selain itu juga tidak mengawasi kegiatannya”*.²⁷

²⁶Hendra dan Lusi Yanti, Wawancara Tanggal 22 November 2017

²⁷Sri Hasna, Wawancara Tanggal 20 November 2017

Seperti observasi ketika perlakuan orang tua terhadap anak dan terhadap semua anaknya, merupakan unsur pembinaan lainnya dalam pribadi anak. Perlakuan keras, akan berlainan akibatnya dari pada perlakuan yang lembut dalam membina anak. Menanamkan nilai-nilai kepada anak haruslah dengan contoh-contoh real yang kemudian bisa anak-anak lihat secara real dengan mata mereka.²⁸ Adapun juga orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, setiap ada kesempatan berkumpul dengan anak mereka hanya membicarakan uang sehingga membuat orang tuanya tidak peduli dengan perannya sebagai pendidik.²⁹

Dari penjelasan di atas dapat dianalisis bahwa salah satu faktor yang menjadi penghambat orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak adalah keadaan keluarga di dalam rumah, karena orang tua kurang memperdulikan perkembangan anaknya, setau orang tua anak bersikap baik. Tetapi pada kenyataanya anak bertindak kurang baik. Faktor keadaan rumah ini sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak. Jika orang tua memperdulikan perkembangan anaknya, maka akan berkembang dengan baik serta mempunyai kepribadian yang baik dan berakhlak mulia.

²⁸Observasi Lapangan di Kelurahan Sukajaya Pada Tanggal 27 November 2017

²⁹Observasi Lapangan di Kelurahan Sukajaya Pada Tanggal 30 November 2017

2) Lingkungan Pergaulan

Selanjutnya yang menjadi faktor penghambat dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga adalah faktor lingkungan pergaulan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan saat ditanya mengenai pengaruh lingkungan pergaulan terhadap anak, ibu Iin totok mengatakan “salah satu faktor yang menghambat usaha orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga adalah faktor lingkungan pergaulan”.³⁰

Menurut ibu Sumiati faktor lingkungan pergaulan adalah “*urang di parak rumah nie galak ngenjok pengaruh nian dengan anak aman anak busek*” artinya “lingkungan memberi pengaruh pada anak saat bergaul dengan temannya”.³¹

Sedangkan menurut ibu Iin menurutnya “*lingkungan pergaulan itu ada yang berdampak positif ada yang berdampak negatif tetapi banyaklah berdampak negatif*”.³²

Seperti observasi saat anak berkumpul dengan teman ia sering pulang rumah hampir magrib, suka bermain HP selain itu ketika berbicara dengan orang tuanya sering membantah.

Dari penjelasan diatas dapat dianalisis bahwa orang tua banyak yang mengatakan yang menjadi penghambat orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak adalah faktor lingkungan

³⁰Ita Totok, Wawancara Tanggal 22 November 2017

³¹Sumiati, Wawancara Pada Tanggal 21 November 2017

³²Iin, Wawancara Tanggal 21 November 2017

pergaulan. Lingkungan pergaul sangat mempengaruhi kepribadian anak, anak suka mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Anak mudah sekali terpengaruh oleh lingkungan pergaulannya. Ketika anak terpengaruh pada lingkungan yang tidak baik, sebaiknya orang tua memberikan nasehat dan bimbingan kepada anak agar mengarahkan mana yang baik baginya dan mana yang buruk baginya.

3) Pengaruh Media Massa Yang Negatif

Dari 6 informan saat diwawancarai mengenai pengaruh media massa kepada anak mereka mengatakan:

Menurut ibu Sri Hasna mengatakan “ *salah siji faktor seng dadi kendala wong tuo nanemke nilai sosial neng anaj adalah faktor pengaruh media massa “artinya “salah satu faktor yang menghambat usaha orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak adalah faktor media massa”*.³³

Sedangkan menurut bapak Hendra dan ibu Lusi Yanti “ *faktor yang menjadi pengaruh nie HP, TV kalu maen HP galak dak ingat waktu lagi karno media massa nie berikan dampak yang kurang bagus” artinya” faktor pengaruh negatif media massa disini contohnya seperti HP dan TV, kalau suka mainkan HP suka lupa*

³³Sri Hasna, *Wawancara* Tanggal 20 November 2017

*waktu media massa memberikan dampak yang kurang baik bagi anak”.*³⁴

Selanjutnya menurut bapak Ismael dan ibu Tritunia mengatakan bahwa *“kalu galak maen Hp galak dak ingat lagi dengan waktu, jarang nak melaluke sholat dan jugo jarang nak kumpul dengan keluarga nie segalo gawe malas-malasan dak nak dengar pulo omnganwong tua” artinya “ kalau sudah mainkan HP suka lupa waktu, bahkan sampai jarang untuk melakukan sholat dan jarang ada waktu kumpul bersama keluarga, selain itu anak cenderung bermalas-malasan, tidak mau mendengar kata orang tua”.*³⁵

Seperti observasi yang dilakukan ketika ibu membersihkan rumah, anak tidak membantunya, bahkan anak asik main HP, selain itu saat berkumpul keluarga anak terlihat sibuk sendiri dengan memainkan Hpnya.³⁶

Dari penjelasan informan di atas dapat dianalisis bahwa media massa sangat berpengaruh terhadap pendidikan, tingkah laku dan kepribadian anak. Media massa itu bisa memberikan dampak yang negatif terhadap anak, mereka suka mencontoh apa yang dilihat di media massa. Ketika anak sudah bermain HP atau menonton TV selalu lupa waktu, bahkan membuat anak menjadi pemalas. Jika orang tua tidak membatasi dan mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak akan melakukan hal-hal yang negatif dapat dari media massa

³⁴Hendra dan Lusi Yanti, Wawancara Tanggal 22 November 2017

³⁵Ismael dan Tritunia, Wawancara pada tanggal 27 november 2017

³⁶Observasi Lapangan di Kelurahan Sukajaya Pada Tanggal 30 November 2017

seperti tayangan TV dan HP misalnya facebook, twitter, BBM, whatsapp, youtube dan lain sebagainya.

b. Faktor Pendukung

a) Faktor pembawaan

Berdasarkan hasil wawancara dari 6 informan saat ditanya mengenai faktor yang menjadi pendukung dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga adalah faktor bawaan yang dimiliki anaknya.

Menurut ibu Iin *“salah satu faktor yang mendukung usaha orang tua dalam membina kecerdasan spiritual adalah faktor pembawaan disini adalah sifat karakter yang dimiliki anak, contohnya pemarah, keras, pemali, penurut, (sopan).³⁷*

Seperti hasil observasi ketika anak sedang berkumpul di rumah, ketika orang tuanya menasehati hanya diam, tidak berani membantah, kemudian ketika orang tua menyuruh sesuatu anak langsung mengerjakannya.³⁸

Dari penjelasan di atas maka dapat dianalisis bahwa faktor bawaan ini adalah sifat yang dimiliki oleh anak yang dihasilkan dari keturunan orang tuanya. Seperti sifat marah, malu, keras dan lain sebagainya. Sifat bawaan ini akan membantu orang tua dalam membina

³⁷Iin, Wawancara Tanggal 21 November 2017

³⁸Observasi Lapangan di Kelurahan Sukajaya Pada Tanggal 30 November 2017

kecerdasan spiritual anak dalam keluarga. Pada dasarnya dalam mendidik anak sifat maupun karekter yang dimiliki anak akan mempengaruhi keberhasilan orang tua dalam mendidik anaknya. Apapun yang dilakukan oleh orang tua merupakan sifat karekter atau bawaan yang dimiliki anak itu sendiri.

b) Faktor Perhatian Orang Tua

Dari 6 informan saat diwawancarai mengenai perhatian orang tua terhadap anak mereka menjawab:

Menurut ibu Sri Hasna mengatakan bahwa “ *salah siji faktor seng mendukung usaha uong tua didik anak adalah faktor perhatian teko wong tua. Faktor perhatian iku adalah wong tuo seng bertanggung jawab dalam ngekei perhatian karo ngekei pendidikan agama” artinya” salah satu faktor yang mendukung usaha orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga yaitu faktor perhatian orang tua yang bertanggung jawab dalam memberikan perhatian serta pendidikan yang beragama kepada anak.*³⁹

Selain itu menurut bapak Hendra dan Lusi Yanti “ *bentuk perhatian wong tuo berike kedisiplian dengan anak, berikan bimbingan pengarahan dengan anak” artinya” bentuk perhatian orang tua memberikan kedisiplian kepada anak, memberikan bimbingan pengarahan kepada anak.*⁴⁰

³⁹Sri Hasna, Wawancara Tanggal 20 November 2017

⁴⁰Hendra dan Lusi Yanti, Wawancara Tanggal 22 November 2017

kemudian dari ibu ita totok “ *bentuk perhatian dari orang tua adalah dengan cara memperdulikan tumbuh kembangnya anak dalam lingkungan bermasyarakat fasilitas yang dibutuhkan anak*”.

Seperti observasi dimana orang tua mengajarkan anaknya untuk membiasakan bersosialisasi dengan orang yang berada di sekitarnya, saling tolong menolong, serta mengajak anaknya untuk ikut gotong royong setiap ada kegiatan di masyarakat.

Dari uraian di atas maka dapat peneliti analisis bahwa faktor perhatian orang tua ini sangat mempengaruhi tumbuh kembangnya kepribadian anak. Adapun bentuk perhatian dari orang tua berupa memberikan bimbingan kepada anak, memberikan perhatian, memperdulikan perkembangan anak serta mengajarkan anak hidup disiplin. Dalam tumbuh kembangnya kepribadian anak di lingkungan keluarga maupun masyarakat, maka perhatian dari keluarga terutama orang tua sangat berperan penting terhadap perkembangan kepribadian anaknya. Oleh karena itu, sesibuk apapun orang tua dalam pekerjaannya harus memperdulikan perkembangan kepribadian anak serta pendidikan anaknya.